

EKOFEMINISME

Melani Abdulkadir-Sunito dan Ekawati Sri Wahyuni

EKOFEMINISME: GERAKAN LINGKUNGAN BERBASIS FEMINISME

".... moving into activism, ecology has never left our minds. Today we work for ecopeace, ecojustice, ecoeconomics, ecopolitics, ecoeducation, ecophilosophy, ecotheology, and ecofeminism"
(Charlene Spretnak 1990:6)

Kalimat di atas menengarai peran aktivisme dalam perkembangan kesadaran feminis atas isu ekologi sejak pertengahan 1970an. Bagi Radcliffe (2002:85), tidaklah mengherankan analisa feminis dibawa ke dalam debat isu lingkungan. Hal ini mengingat perempuan adalah mayoritas aktivis dalam gerakan lingkungan, meski keterwakilan perempuan dalam posisi paling puncak dalam birokrasi "hijau" masih rendah.

Ekofeminisme adalah gerakan sosial dan politik yang menyatukan paham lingkungan (*environmentalism*), feminis, dan gerakan spiritualitas perempuan karena keprihatinan bersama tentang kemaslahatan bumi dan segala bentuk kehidupan di bumi (Diamond dan Orenstein 1990). Ekofeminis percaya kesakralan dan kesalingterhubungan dari segala bentuk kehidupan, dalam hal mana keberlanjutan dan kesetaraan dipandang sebagai tujuan yang saling berkaitan (NWSA, tanpa tahun).

Ekofeminisme juga mengacu pada sub-aliran sastra yang muncul di AS pada 1980an. Paul Gray, dalam timbangan-buku *Animal Dreams* di *Time*, menggambarkan elemen dasar literatur ekofeminis: perempuan mengandaikan intuisi dan sesama perempuan, memobilisasi diri untuk menyelamatkan bumi, atau lingkungan tempat tinggalnya dari kebinasaan – perang, polusi, rasisme, dan lainnya – yang dilakukan oleh laki-laki kulit putih. Reformasi perilaku manusia ini biasanya meniru cara hidup penduduk asli benua Amerika (Encarta 2004).

Ekofeminisme

Banyak ekofeminis melihat hubungan antara bagaimana masyarakat melakukan perusakan lingkungan alam, dengan bagaimana mereka menindas perempuan (Denfeld 1996; Eckersley 2001). "Deklarasi Kesalingterhubungan" dari WEDO¹ menyebutkan:

"Adalah keyakinan kami bahwa penguasaan alam oleh laki-laki paralel dengan penaklukan perempuan di banyak masyarakat, meniadakan kedaulatan perempuan atas hidup dan tubuhnya."

Dengan keyakinan itu mereka menentang sikap-sikap patriarkal yang dianggap mengarah pada eksploitasi sumberdaya bumi tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang. Beberapa karya mutakhir (antara lain Shiva 1990; Mies dan Shiva 1993) membahas sistem kapitalis dan patriarki yang berdasarkan dominasi rangkap-tiga dari "orang-orang Selatan", perempuan, dan lingkungan alam.

EKOFEMINISME: BERAGAM PENDEKATAN DAN PEMIKIRAN

"....ekofeminisme bukanlah suatu ideologi yang monolitik dan homogen.... Politik ekofeminisme menentang proses pemikiran yang monologika, reduksionis dan apokaliptik...mencakup strategi dan solusi yang heterogen...metoda yang dipilih untuk mengatasi masalah haruslah menegaskan pentingnya kehidupan (*life affirming*), berdasar persetujuan bersama, dan tanpa kekerasan"
(Irene Diamond dan Gloria Feman Orenstein 1990:xii)

Istilah ekofeminisme atau feminisme ekologis (*ecological feminism*) dicetuskan Francoise d'Eaubonne pada tahun 1974, untuk menggambarkan potensi perempuan dalam mewujudkan revolusi ekologis yang menjamin keberlanjutan hidup manusia di bumi (Merchant 1990:100). Revolusi ekologis itu mencakup hubungan gender yang baru antara laki-laki dan perempuan, serta antara manusia dan alam.

Cara pandang ekofeminisme ini dipelopori Susan Griffin² di AS; Maria Mies di Jerman; dan Vandana Shiva di India. Sejumlah laki-laki yang sadar politik juga mengidentifikasi dirinya dengan tujuan-tujuan ekofeminis sebagaimana ditunjukkan oleh kontribusi mereka dalam jurnal *Environmental Ethics* (NWSA, tanpa tahun) dan jurnal *Ethics and the Environment*. Ekofeminis di AS juga terinspirasi buku Rachel Carson, *Silent Spring*, yang diterbitkan tahun 1962 sebagai suara kesadaran yang penuh semangat dalam protes menentang polusi dan perusakan lingkungan alam.

Aliran feminisme liberal, radikal dan sosialis menaruh perhatian pada perbaikan hubungan manusia dengan alam, dan masing-masing aliran feminisme ini memberi sumbangan yang berbeda dalam membentuk perspektif ekofeminisme (lihat Tabel 1). Secara ringkas, Merchant (1990:100) memaparkan, feminisme liberal konsisten dengan tujuan-tujuan reforma lingkungan untuk merubah hubungan manusia dengan alam melalui jalur hukum dan peraturan yang baru. Ekofeminisme radikal

Ekofeminisme

menganalisa masalah-masalah lingkungan di dalam kritik mereka terhadap patriarki, serta menawarkan alternatif yang membebaskan perempuan dan alam. Ekofeminisme sosialis mendasarkan analisisnya pada patriarki kapitalis dan hendak membentuk-ulang secara total struktur dominasi atas perempuan dan alam, yang inheren dalam penggunaan kedua sumberdaya itu dalam ekonomi pasar, melalui revolusi sosialis.

Tabel 1: Feminis dan Lingkungan (Merchant 1990)

Aliran Feminis	Lingkungan Alam	Lingkungan Manusia	Kritik Feminis atas <i>Environmentalism</i>	Gambaran <i>Environmentalism</i> Feminis
Feminisme Liberal	atom-atom; dualisme <i>mind/body</i> ; dominasi atas lingkungan alam	agen rasional; individualisme; maksimalisasi kepentingan diri	<i>man and his environment</i> ; mengabaikan perempuan	perempuan berpartisipasi dalam sains/ilmu-ilmu sumberdaya alam dan lingkungan
Feminisme Marxis	transformasi alam dengan sains dan teknologi untuk dimanfaatkan manusia; dominasi atas alam sebagai cara pembebasan manusia; alam sebagai basis material kehidupan (pangan, sandang, papan, energi)	penciptaan lingkungan manusia melalui moda produksi, praxis; spesifik kesejarahan (luwes, tidak <i>fix</i>); <i>species nature of humans</i>	kritik atas penguasaan kapitalis terhadap sumberdaya dan akumulasi atas barang dan keuntungan	masyarakat sosialis/komunis menggunakan sumberdaya untuk kebaikan laki-laki dan perempuan; sumberdaya dikuasai kaum pekerja; polusi lingkungan akan minimal karena tak ada surplus yang diproduksi; penelitian lingkungan dilakukan laki-laki dan perempuan
Feminisme Radikal	alam adalah spiritual dan personal; sains dan teknologi konvensional bermasalah karena menekankan pada dominasi	biologi ialah basis; manusia merupakan <i>sexually reproducing bodies</i> , yang dijenskelaminikan oleh biologi dan digenderkan oleh masyarakat	ketidaksadaran atas kesalinghubungan antara dominasi laki-laki atas alam dan perempuan; environ-mentalism laki-laki mempertahankan hirarki; perhatian kurang atas ancaman lingkungan terhadap sistem reproduksi perempuan (bahan kimiawi, perang nuklir)	perempuan/alam yang dihargai dan dipentingkan; kebebasan reproduktif; menentang penggambaran pornografis atas perempuan dan alam; ekofeminisme radikal
Feminisme Sosialis	alam sebagai basis material kehidupan	lingkungan manusia dicipta melalui	tidak abai bahwa alam aktif dan	baik alam maupun produksi manusia

Ekofeminisme

Aliran Feminis	Lingkungan Alam	Lingkungan Manusia	Kritik Feminis atas <i>Environmentalism</i>	Gambaran <i>Environmentalism</i> Feminis
	(pangan, sandang, papan, energi); alam dikonstruksi secara sosial dan historis; transformasi atas alam oleh produksi	biologi dan praxis (jenis kelamin, ras, kelas, usia); spesifik secara historis dan dikonstruksi sosial	responsif; tidak abai atas peran reproduksi perempuan dan reproduksi sebagai kategori; pendekatan sistem; adalah mekanistik dan tidak dialektik	adalah aktif; sentralitas reproduksi biologis dan sosial; dialektika produksi dengan reproduksi; analisa struktural multilevel; sistem dialektik (tidak mekanikal); ekofeminisme sosialis

Akar feminisme liberal adalah liberalisme. Feminisme liberal berargumen bahwa perempuan tidak berbeda dibanding laki-laki sebagai agen rasional. Adalah pengucilan dari kesempatan memperoleh pendidikan dan berkegiatan ekonomi yang mencegah mereka menyadari potensi dirinya untuk berkreativitas dalam segala bidang kehidupan manusia (Chodorow dalam Merchant 1990: 100).

Sebagaimana umumnya pandangan liberalisme, bagi feminisme liberal masalah lingkungan merupakan akibat dari pembangunan sumberdaya alam yang terlampaui cepat dan kegagalan untuk membereskan polutan-polutan lingkungan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan konservasi, serta perbaikan perangkat hukum merupakan pendekatan yang tepat untuk menyelesaikan masalah sumberdaya. Dengan kesempatan pendidikan yang setara untuk menjadi ilmuwan, pengelola sumberdaya alam, penentu kebijakan, ahli hukum, dan legislator, maka perempuan – sebagaimana juga laki-laki – dapat mendorong perbaikan lingkungan, konservasi sumberdaya alam, dan peningkatan kualitas hidup manusia. Perempuan, dengan demikian, dapat mengatasi stigma sosial dari ciri biologisnya dan bergabung dengan laki-laki dalam proyek budaya konservasi lingkungan.

Bentuk radikal dari ekofeminisme merupakan respons atas persepsi bahwa perempuan dan alam berhubungan satu sama lain dan dinilai rendah dalam budaya Barat, serta bahwa keduanya dapat diangkat dan dibebaskan melalui aksi politik (Merchant 1990:101). Filosofi ekofeminisme radikal merangkum intuisi, etika memelihara (*caring*), dan jejaring hubungan manusia dengan alam. Spiritualitas dipandang sebagai sumber perubahan perorangan maupun perubahan sosial.

Merubah gambaran hubungan antara perempuan dan reproduksi biologis menjadi sumber pemberdayaan perempuan dan aktivisme ekologisnya. Dalam pandangan ekofeminis radikal, teknologi yang dirancang dan diproduksi oleh laki-laki mengabaikan efek radiasi nuklir, pestisida, limbah beracun, dan bahan kimia

rumahan pada organ reproduksi perempuan dan pada ekosistem. Adalah radioaktivitas dari limbah nuklir, pembangkit tenaga nuklir, dan bom yang berpotensi menyebabkan cacat bawaan, kanker, dan melenyapkan kehidupan di bumi (Nelkin *dalam* Merchant 1990: 102).

Aktivisme feminis radikal adalah dengan mengekspos pembuangan limbah beracun yang meresap ke tanah dan sumber air minum di sekitar pemukiman. Mereka juga menolak pemakaian pestisida dan herbisida pada tanaman pangan. Perempuan acap kali menjadi ujung tombak dalam aksi lokal menentang penyemprotan pestisida dan keberadaan pembangkit nuklir, serta mengorganisir orang untuk menuntut pembersihan wilayah yang terpapar limbah beracun. Carolyn Merchant (*dalam* McGregor 2004) menyebut penerapan nilai-nilai keibuan dan pemeliharaan (*caring*) dalam menghadapi masalah lingkungan ini sebagai suatu bentuk etika pemeliharaan-bumi (*earthcare ethics*). Digabung dengan etika lingkungan yang menghargai alam, tindakan demikian ini berpotensi meningkatkan kesadaran perempuan akan penindasan yang mereka alami, sekaligus pembebasan lingkungan dari efek polusi dari industrialisasi.

Bagi feminis sosialis, masalah lingkungan berakar dari berkembangnya patriarki kapitalis³ dan ideologi bahwa bumi dan alam dapat dieksploitasi dengan teknologi untuk kemajuan manusia. Perkembangan kapitalisme mengikis pertanian berbasis subsistensi dan industri rumahan di perkotaan dimana produksi berorientasi pada nilai guna dan laki-laki dan perempuan merupakan partner ekonomi. Akibat dari itu ialah ekonomi kapitalis yang didominasi laki-laki, serta lingkup domestik dimana kerja perempuan di rumah tidak diupah dan disubordinasi kerja laki-laki di pasar kerja. Baik perempuan maupun alam dieksploitasi laki-laki sebagai upaya pembebasan atas hambatan alam. Akibat dari hal ini adalah alienasi perempuan dari laki-laki, dan alienasi keduanya dari lingkungan alam.

Feminis sosialis memasukkan banyak wawasan feminis radikal, tapi memandang baik lingkungan alam maupun lingkungan manusia dikonstruksi oleh sejarah dan masyarakat. Lingkungan manusia dipandang sebagai produk interaksi antara manusia dengan alam, antara laki-laki dengan perempuan, antar kelas, dan antar ras, yang kesemuanya berubah dari waktu ke waktu. Dengan demikian, analisa hubungan manusia dengan alam baru bermakna jika dipahami dari sudut pandang kekuasaan, tidak saja antar-pribadi tapi juga dalam bidang politik. Sebagaimana feminis radikal, feminis sosialis bersikap kritis terhadap pandangan mekanistik sains atas lingkungan alam yang pasif dan struktur kekuasaannya yang didominasi laki-laki.

"Ekofeminis menyadari bahwa mereka harus mempertanyakan keseluruhan peradaban yang telah dibentuk/cipta manusia – seluruh nilai-nilainya, tujuan-tujuannya, pencapaian-pencapaiannya. Ini tidak sekedar antifeminis, ini anti-kemanusiaan, anti-kehidupan"
(Julia Scofield Russell 1990:225).

Ekofeminisme

Feminis sosialis juga menyesalkan ketiadaan analisa gender dalam sejarah, serta penghilangan peran reproduktif (biologis dan sosial) dan jiwa memelihara (*nurturing*) perempuan. Reproduksi biologis yang dimaksud ini mencakup reproduksi spesies dan reproduksi kehidupan sehari-hari melalui pangan, sandang, dan papan, sedangkan reproduksi sosial mencakup sosialisasi dan reproduksi legal/politis dari tatanan sosial (Leopold *dalam* Merchant 1990:103). Teori lingkungan feminis sosialis menempatkan reproduksi dan produksi sebagai sentral. Etika lingkungan feminis sosialis mencakup pengembangan hubungan manusia dengan alam yang berkelanjutan dan tanpa-dominasi, serta menyediakan kualitas hidup yang tinggi bagi semua orang.

Di bidang politik, feminis sosialis berpartisipasi dalam banyak aksi lingkungan sebagai feminis radikal. Namun demikian, tujuannya adalah untuk perubahan langsung menuju suatu bentuk negara sosialis egaliter, selain juga mensosialisasi- ulang laki-laki dan perempuan dalam bentuk kehidupan yang non-seksis, non-rasis, tanpa-kekerasan, dan anti-imperialis. Ekofeminis sosialis secara langsung berurusan dengan isu lingkungan yang mempengaruhi perempuan kelas pekerja, perempuan di negara berkembang, dan perempuan bukan kulit putih. Contohnya antara lain adalah dukungan terhadap gerakan perempuan *Chipco* (pemeluk pohon) di India yang melindungi sumber bahan bakar dari kepentingan industri kayu; gerakan perempuan "sabuk-hijau" di Kenya yang telah menanam lebih dari 2 juta pohon selama 10 tahun; dan bagi perempuan dan anak Indian-Amerika yang terpapar radioaktivitas dari penambangan uranium.

Meski tujuan akhir feminis liberal, radikal, dan sosialis berbeda dalam hal apakah kapitalisme, budaya perempuan atau sosialisme menjadi tujuan akhir tindakan politik, tujuan jangka pendeknya saling tumpang tindih. Dalam hal ini mungkin ada lebih banyak kesamaan dibanding keragaman dalam tujuan bersama perempuan untuk perbaikan lingkungan alam dan kualitas hidup manusia maupun segala makhluk hidup dan benda mati yang menghuni planet bumi.

Mary Mellor (dikutip Radcliffe 2002: 85-7) memberi penjelasan paling jernih dari ide-ide ekofeminisme yang – sebagaimana aliran utama pemikiran lingkungan – terdiri dari suatu rangkaian cara pandang, dan bukan hanya satu pandangan dominan. Dua kategori besar yang dikemukakan Mellor adalah ekofeminisme afinitas yang berpusat pada hubungan alamiah antara perempuan dengan alam, dan pendekatan radikal yang berbasis pendekatan konstruktivisme sosial. Lebih rinci, Mellor membedakan feminis spiritualitas dan ekofeminisme afinitas yang berhubungan dengan esensi biologis perempuan; ekofeminisme sosial/sosialis dan ekofeminisme pembangunan, yang disebut Mellor sebagai "pandangan dari Selatan" (*view from the South*).

Mellor selanjutnya mengidentifikasi ekofeminisme sosialis sebagai inti keterkaitan antara gerakan sosial untuk perdamaian, aksi-aksi tahun 1960an, dan kaum kiri di AS. Secara khusus, keterhubungan itu dimantapkan oleh Ynestra King, penulis dan

aktivis, melalui tindakan semisal *Women's Pentagon Action* (1980-1981). Namun demikian, basis materialis dan sifat sayap-kiri dari pendekatan konstruktivis sosial dari ekofeminisme sulit diterima sebagai arus utama karena antagonisme historis terhadap pemikiran sosialis di AS. Pendekatan ini lebih umum di Eropa, sementara ekofeminisme spiritual – dengan diskusi mengenai peran penduduk asli (*native*) AS dan budaya Aborijin lainnya – lebih berkembang di AS.

EKOFEMINISME 1990an: KRITIK DAN PERUBAHAN FOKUS

Kritik pertama atas ekofeminisme adalah bahwa ia radikal dan anti-sains – beberapa ilmuwan bahkan menganggap ekofeminisme sebagai bukan feminisme maupun ekologi. Kritikan yang sama juga mengemuka terhadap aliran utama gerakan lingkungan (lihat pembahasan Lewis 1996: 209-30). Di kalangan feminis, yang sebagian besar bukan bagian dari kaum radikal, cara pandang radikal dan anti-sains ini juga mendapat kritikan. Feminis dan ekolog sosial Janet Biehl, misalnya, mengkritik ekofeminisme sebagai idealis, terlalu berfokus pada ide hubungan mistis dengan alam, dan tak cukup fokus pada kondisi aktual perempuan. Kritik ini, lagi-lagi, tak berlaku untuk sebagian besar ekofeminis yang memang menolak ide mistisisme dan esensialisme mengenai hubungan antara perempuan dan alam.

Radcliffe (2002: 88-9) mengemukakan, bagi feminis isu kependudukan lebih berhubungan dengan kebutuhan untuk memberdayakan perempuan dalam masyarakat patriarkis, dengan memberi kesempatan perempuan mengontrol dirinya. Isu kependudukan bukanlah mengenai daya dukung bumi tetapi mengenai penguasaan ekonomi atas tanah yang berada di tangan laki-laki dan organisasi laki-laki. Pandangan ekofeminis mengenai pertumbuhan penduduk ini menantang beberapa asumsi pemikiran ekologis *mainstream*. Ia memaknai-ulang keprihatinan tentang jumlah penduduk dan hubungan antara negara maju dan negara berkembang.

Hal yang penting pada pemikiran ekofeminisme adalah bahwa ia meragukan beberapa asumsi mengenai sifat dasar pembangunan. Namun juga, dalam beberapa bidang, ekofeminisme membuat romantisasi berlebih atas sifat masyarakat tradisional. Asumsi ekofeminisme bahwa semua perempuan di negara berkembang memiliki masalah yang sama, dan bukan merupakan bagian dari masalah degradasi lingkungan tetapi merupakan pendukung dari suatu gambaran masa depan yang ekologis, menunjukkan kegagalan mengidentifikasi perbedaan di antara perempuan (Braidotti et al *dalam* Mellor 1997: 35, sebagaimana dikutip Radcliffe 2002: 89). Posisi ini menggemakan kritik terhadap ekofeminisme esensialis.

Rene Denfeld (1996), seorang feminis liberal, mengkritik ekofeminisme sebagai suatu kemunduran kaum feminis dari aktivisme politik dan ekonomi ke alam moralitas. Perkembangan ekofeminisme sejak 1980an dalam gerakan sosial perempuan dipandang Denfeld hampir tak mengandung kemiripan dengan

Ekofeminisme

feminisme bervisi perubahan (*reform*) pada akhir 1960an dan 1970an. Lebih lanjut, Denfeld melihat ekofeminisme tak menarik bagi generasi "pasca-feminis" – mereka yang berusia di bawah 35 tahun dan terbiasa dengan ide kesetaraan – karena terlalu kaku dan tradisional.

Box 1: "Pandangan dari Selatan": Ekofeminisme Mies dan Shiva

"Pandangan dari Selatan" berpusat pada kedudukan perempuan di negara berkembang yang mengalami *maldevelopment* (Shiva 1990) – pembangunan yang menurunkan derajat prinsip-prinsip feminin, pemeliharaan (*conserving*) dan ekologis, akibat introduksi modernitas Barat sebagai satu-satunya model pembangunan.

Menggabung pandangan ekologi, Marxisme, dan feminisme, Mies dan Shiva (1993) menjelaskan analisa kompleks dari hubungan antara posisi perempuan dalam proses produksi, dan analisa hubungan antara gerakan akar-rumput di negara maju dan subsistensi di negara berkembang. Mies dan Shiva melihat perlunya pendekatan kegiatan ekonomi yang berbeda – diistilahkan sebagai "perspektif subsistensi" – berdasar pemikiran bahwa perempuan adalah pelaku ekonomi utama dalam kegiatan ekonomi yang paling mendasar seperti mengurus rumah, mengasuh anak, memelihara, menyiapkan dan memproduksi pangan.

"Perempuan lebih memberi perhatian pada perspektif subsistensi untuk bertahan hidup dibanding laki-laki. Sebagian besar laki-laki terus percaya bahwa peningkatan pertumbuhan, teknologi, ilmu pengetahuan, dan 'kemajuan' secara simultan akan memecahkan krisis ekologi dan ekonomi. Mereka mendudukkan uang dan kekuasaan di atas kehidupan" (Mies dan Shiva 1993:304).

Bagi Mies dan Shiva, perspektif subsistensi didasarkan atas sejumlah ciri pokok, yaitu:

1. Kegiatan ekonomi berbasis kebutuhan dan tidak berpusat pada pertumbuhan produksi
2. Karena itu, kegiatan ekonomi memerlukan hubungan baru yang tanpa eksploitasi baik dengan lingkungan maupun sesama individu. Ini mensyaratkan perubahan pembagian kerja laki-laki dan perempuan yang ada saat ini, dan akan mengganti ekonomi berbasis uang dengan ekonomi yang berpusat pada komunitas
3. Pengambilan keputusan akan berdasarkan demokrasi partisipatoris dan akar-rumput yang mencerminkan kepentingan feminis bahwa "yang pribadi itu politis" (*the personal is political*)
4. Pengakuan atas kesalingterhubungan antara masalah sosial dan masalah ekologis
5. Evaluasi-ulang atas proyek saintifik yang akan menolak posisi positif dan reduksionis
6. Reintegrasi dari budaya dan kerja
7. Penolakan atas kepemilikan pribadi atas sumberdaya bersama, semisal tanah dan air
8. Pengikutsertaan laki-laki melalui pendefinisian-ulang identitas.

Rangkaian prinsip-prinsip ini dipandang Mies dan Shiva mampu mengatasi alienasi kemanusiaan, termasuk laki-laki, dari alam.

Sumber: Radcliffe (2002:87-8)

Kelompok ekofeminisme anti-esensialis ini menjadi lebih mengemuka sejak awal 1990an. Salah satu ekofeminis anti-esensialis adalah Ariel Salleh, sosiolog dan aktivis bidang konservasi keanekaragaman hayati dan politik sumberdaya air. Salleh (sebagaimana dikutip McGregor 2004) mengemukakan bahwa perspektif hubungan manusia dengan alam hendaknya mengadopsi perspektif "perempuan yang memelihara (*caring*)" sebagai suatu bentuk kebijakan *public caring* yang universal. Hubungan yang berdasar ciri memelihara ini menjadi model kehidupan yang

Ekofeminisme

memiliki keberlanjutan, serta menjadi sumber penting dari pemberdayaan perempuan di beragam bidang kehidupan sosial yang lebih luas.

Namun demikian, McGregor (2004) mempertanyakan, apakah peran memelihara merupakan metafor yang bijak untuk membangun proyek politik dari para feminis dalam mendorong terjadinya perubahan sosial dan ekologis. Pengidentifikasian perempuan dengan sifat pengasuhan memiliki efek negatif berupa feminisasi pengasuhan, dan mempersempit pemahaman tentang perempuan sebagai aktor politik. McGregor selanjutnya menawarkan pendekatan *feminist ecological citizenship* yang menolak privatisasi dan feminisasi dari pemeliharaan. Ia mengusulkan adanya debat dan aksi publik tentang pengaturan-ulang kegiatan semendasar pemeliharaan tenaga kerja, agar perempuan mendapat kesempatan berpartisipasi secara sama sebagai warganegara. Ciri pemeliharaan, dengan demikian, dipolitisir menjadi bagian pokok dalam berkewarganegaraan.

EKOFEMINISME: RELEVASI Pandangan

"Ekofeminisme menyatakan, ... ini mengenai masyarakat dan lingkungan alam. Ini mengenai cara-cara berpikir yang lain/berbeda (*other ways of thinking*). Ekofeminisme, karena pada hakekatnya mengenai keadilan sosial dan batasan ekologis, merupakan pembanding yang baik atas bentuk masalah-masalah yang kita lihat pada aliran pemikiran utama (*mainstream*) feminisme dan aliran pemikiran utama *environmentalisme*." (Vandana Shiva, sebagaimana dikutip Barsamian 2002).

Jika ekologi politik merupakan salah satu perkembangan signifikan dalam pemikiran dan aksi sosial modern, pemikiran feminis merupakan perkembangan yang sama penting, atau bahkan lebih penting, dalam menantang pemikiran sosial dan politik tradisional (Radcliffe 2002:85). Charlene Spretnak (1990:4) menyebut ekofeminisme sebagai bagian dari suatu agregat gerakan yang longgar dari *the "new" ecologist*, bersama *deep-ecology*, politik "hijau", bioregionalisme, spiritualitas penciptaan, hak-hak binatang, dan lainnya.

Gabungan pemikiran *mainstream* feminis dan pertimbangan mereka atas isu lingkungan memunculkan ekofeminisme. Marty Kheel (1990) menyebut, perbedaan signifikan antara ekofeminisme dan *deep-ecology* ada dalam pemahaman keduanya tentang akar penyebab kesengsaraan lingkungan. Bagi *deep ecologist*, pokok kesalahan ada pada cara pandang antroposentris. Cara pandang ini melihat manusia sebagai puncak dari dunia alam. Dua norma *deep ecologist* – realisasi diri dan kesederajatan biosferis (*biospherical egalitarianism*) – didisain untuk membereskan cara pandang yang egosentris ini. Ekofeminis berargumen, cara pandang androsentris – pusat dunia alam adalah laki-laki – yang patut disalahkan. Bukan semua manusia, tapi adalah laki-laki dan cara pandang maskulin yang harus dibongkar dari hak-hak istimewa mereka.

Ekofeminisme

Dengan Ekologi Sosial⁵, ekofeminisme berbagi pandang bahwa krisis ekologi mutakhir merupakan produk kapitalisme. Bukan jumlah penduduk, tetapi bagaimana penduduk berhubungan satu sama lain-lah yang mendorong krisis ekonomi, sosial, dan ekologi yang dihadapi bumi saat ini.

Pada saat ini, aktivis ekofeminis beraktivitas dalam gerakan sosial-politik di bidang apapun di mana dirasa ada ancaman terhadap cara-cara reproduksi sosial – gerakan ekologis, advokasi korban kekerasan dalam rumahtangga, perjuangan untuk kedaulatan penduduk asli, dan kampanye keamanan pangan hasil rekayasa genetika. Ariel Salleh, aktivis ekofeminisme dan sosiolog, misalnya, mengkaji topik globalisasi dan ideologi “hijau”, basis gender pada ilmu pengetahuan dan teknologi gen, hak atas tanah dari suku Aborijin, debat kependudukan, serta melakukan refleksi kritis atas neo-liberalisme dan teori nilai dari Marx. Dalam pandangan Salleh (1998), ekofeminisme mengintegrasikan keprihatinan tentang ekologi, keadilan sosial, feminis, dan penduduk asli (*indigenous*).

Sejumlah ekofeminis menganjurkan penggunaan teknologi alternatif, semisal tenaga surya sebagai cara keluar dari belenggu jaringan (*the grid*) ketergantungan atas bahan dan proses industri yang beracun. Gerakan ekologi sendiri terbelah dalam isu seperti ini. Namun demikian, pilihan atas teknologi menengah (tepat guna) ini lebih mungkin disebarkan oleh gerakan ekofeminis di negara berkembang. Ekofeminisme menawarkan kerangka kerja yang berguna meskipun terbatas untuk mengkritik globalisasi⁶. Perhatian ekofeminis terhadap isu globalisasi dikarenakan hal itu merepresentasikan konsolidasi dan konsentrasi kekuatan kapitalisme patriarki. Ekofeminis lantas mengeksplorasi akibat globalisasi dengan beberapa cara: perubahan konsep negara, kolonisasi baru dari kapitalisme patriarki, globalisasi sebagai hal yang merusak keanekaragaman, dan feminisasi kemiskinan.

Contoh terkenal bagaimana ekofeminis mengcounter globalisasi, adalah cara pandang Vandana Shiva⁷ mengenai dampak globalisasi dalam Revolusi Hijau, bioteknologi (rekayasa genetik tanaman) pangan, dan privatisasi sumberdaya air (lihat Barsamian 2002). Dalam hal Revolusi Hijau, Shiva berpendapat bahwa Revolusi Hijau tidak memberi makan mereka yang kelaparan tetapi justru menjadikan kelaparan “abadi”. Hal ini disebabkan sistem teknologi yang mengambil alih kontrol produksi pangan dari tangan perempuan petani tradisional (lihat kotak “Perempuan dan Beras di Bangladesh”) dan, melalui teknologi, memindahkannya ke tangan perusahaan multinasional – hal mana mengakibatkan ketergantungan ekonomi.

Pembuangan kearifan lokal dari proses pengambilan keputusan, penerapan ilmu pengetahuan Barat dengan kualitas reduksionis dan abstrak, dan keterbatasan tujuan pembangunan menciptakan degradasi lingkungan melalui penggunaan lahan yang tak optimal, penggunaan pestisida, dan juga pemindahan secara sosial (*social displacement*) penduduk lokal. Shiva menyimpulkan bahwa penurunan nilai

Ekofeminisme

perempuan dalam kapasitas ekonomi politik dan penurunan nilai lahan sebagai sesuatu yang sakral dan abadi merupakan bagian dari mekanisme globalisasi.

Sebagai suatu etika lingkungan, ekofeminisme spiritual ada dalam posisi untuk mengeksplorasi mengapa kapitalisme dan globalisasi salah secara moral (Sydee dan Beder, tanpa tahun). Secara khusus ekofeminisme spiritual mengkritik komodifikasi dalam arti hilangnya keanekaragaman, di mana keanekaragaman merupakan suatu nilai moral. Bagi para ekofeminis spiritual, globalisasi menjadi sangat problematik karena efek homogenisasi terhadap kebudayaan dan alam melalui komodifikasi dan mekanisme pasar. Situasi itu kadang-kadang disebut sebagai McDonaldisasi kebudayaan. Sekarang ini kita melihat kehadiran waralaba makanan cepat saji dan minuman bersoda secara universal, dan acara televisi Amerika dapat diakses di negara-negara yang rakyatnya kelaparan.

Box 2: Perempuan dan Padi di Bangladesh (Akhter 2004)

Kehidupan perempuan desa, khususnya pada komunitas pertanian di Bangladesh, terjalin dalam budaya padi. Budaya padi merupakan hidup, sumber kehidupan, dan wacana sosial para petani. Menganggap bahwa padi lepas dari aktivitas pertanian berdasar keanekaragaman hayati di Bangladesh adalah kesalahan serius yang mengarah kepada peremehan dan pengabaian perempuan.

Pengalaman Revolusi Hijau selama lebih dari 40 tahun, yang ditujukan untuk peningkatan produksi pangan menunjukkan akibat yang parah dalam artian krisis penghidupan. Kerja perempuan dalam kegiatan sebelum dan sesudah panen terpengaruh dengan makin besarnya beban kerja, dan bahkan perempuan kehilangan kerja karena digantikan dalam proses produksi dan pengambilan keputusan.

Perempuan memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang penting dalam sistem pertanian. Mereka menyimpan benih padi dan mampu mengidentifikasi lahan yang tepat untuk bercocok tanam. Mereka telah membantu menyimpan benih padi varietas lokal seperti *Aus* dan *Aman*. Akan tetapi masuknya bibit unggul padi yang dikenal sebagai "IRRI dhan" kepada komunitas pertanian telah menghilangkan kekuasaan perempuan dengan menghilangkan ketrampilan (*de-skilling*) mereka, menghancurkan kearifan lokal, dan menggantikan mereka dari proses produksi dan pengambilan keputusan. Di pihak lain, berbagai teknologi yang secara terus menerus diperkenalkan menciptakan lebih banyak pengangguran dan penggantian-penggantian.

Fokus tunggal pada produksi padi juga telah menyumbang kepada hilangnya ternak dan unggas yang dipelihara dan dimiliki oleh perempuan. Oleh karena itu, perlu perhatian terhadap kegiatan pertanian yang masih dilakukan perempuan yang berdasarkan pengetahuan lokal dan praktek budaya, yaitu kegiatan yang menggabung produksi padi, unggas, ternak dan budidaya perikanan air-tawar. Kegiatan pertanian berbasis keanekaragaman hayati, khususnya kegiatan pertanian ekologis, harus didorong untuk meningkatkan hasil yang dihitung dari tanaman tunggal dan hasil sistemik dari rumah tangga pertanian – hal mana akan menguntungkan perempuan.

Keanekaragaman merupakan jantung dari etika ekofeminis dan integral terhadap kesehatan ekologis dan spiritual. Lebih jauh lagi komodifikasi kebudayaan dan

Ekofeminisme

sumberdaya untuk mengintegrasikannya dalam pasar global, telah menghapus nilai-nilai sosial yang lain dan menjadikan nilai ekonomi sebagai nilai global.

Aktivisme dalam gerakan sosial-politik, isu ekologis, rekayasa genetika, privatisasi sumberdaya air, atau apapun, "*other ways of thinking*" yang dinyatakan Shiva (2002) dapat pula dimaknai sebagai membawa kepekaan sadar-ekologi dalam hidup sehari-hari. Mengurangi dan mendaur ulang limbah rumahtangga dan lingkungan; menghemat pemakaian listrik dan air, serta mendukung produksi sumber energi terbarukan; bertanam sayur organik dan tepat-iklim, serta mendukung petani dan pasar pangan organik; hanyalah beberapa contoh. Julia Scofield Russell (1990:239), ekofeminis dan pendiri *Eco-Home*, menyatakan:

"Bagaimana mengawali proses ini dalam kehidupan Anda? Anda dapat mulai dari manapun. *As we transform ourselves, we transform our world. Not later. Now.*"

DAFTAR PUSTAKA

- Akhter, Farida (2004) *Women and Rice in Bangladesh*. Paper presented at Regional Consultation on 'Gender Dimensions in Asian Rice Livelihood Systems in Changing Millieu of Technologies and Economy', March 9-12, 2004, Bangkok-Thailand.
- Barsamian, David (2002) *Monocultures of the Mind: An Interview with Vandana Shiva*. Z magazine, December 2002.
- Denfeld, Rene (1996) "Old Messages: Ecofeminism and the Alienation of Young People from Environmental Activism" in Paul R. Gross, Norman Levitt and Martin W. Lewis (Eds.), *The Flight from Science and Reason*. The New York. Academy of Sciences. NY-USA.
- Diamond, Irene and Gloria Feman Orenstein (Eds.). (1990) *Reweaving the World: the Emergence of Ecofeminism*. Sierra Club Books. San Francisco, CA.
- Eckersley, Robyn (2001) *Ecofeminism and Environmental Democracy: Exploring the Connections*. Women & Environments International Magazine, December 31, 2001. WEED Foundation.
- Harcourt, Wendy (Ed.). (1994) *Feminist Perspectives on Sustainable Development*. Zed Books. London.
- Kheel, Marti (1990) "Ecofeminism and Deep Ecology: Reflection on Identity and Difference" in Irene Diamond and Gloria Feman Orenstein (Eds.), *Reweaving the World: the Emergence of Ecofeminism*. Sierra Club Books. San Francisco, CA.
- Knutson, Julie (1995) *Ecofeminism: An Introductory Bibliography*. Wisconsin Bibliographies in Women's Studies Series, number 72.

Ekofeminisme

- Lewis, Martin W. (1996) "Radical Environmental Philosophy and the Assault on Reason" in Paul R. Gross, Norman Levitt and Martin W. Lewis (Eds.). *The Flight from Science and Reason*. The New York Academy of Sciences. NY-USA.
- McGregor, Sherilyn (2004) *From Care to Citizenship: Calling Ecofeminism Back to Politics*. Ethics & The Environment 9(1) 2004. Indiana University Press.
- Merchant, Carolyn (1990) "Ecofeminism and Feminist Theory" in Irene Diamond and Gloria Feman Orenstein (Eds.). *Reweaving the World: the Emergence of Ecofeminism*. Sierra Club Books. San Francisco, CA.
- Mies, Maria and Vandana Shiva (1993) *Ecofeminism*. Zed Books. London.
- NN. *Ecofeminism*. <http://en.wikipedia.org/wiki/Ecofeminism> (24 June 2006)
- NWSA Ecofeminism & Environmental Justice Task Force (tt) *What is Ecofeminism?* <http://www.tandf.co.uk/http://www.ebookstore.tandf.co.uk> (7/31/2006)
- Radcliffe, James (2002) *Green Politics: Dictatorship or Democracy?* Anthony Rowe Ltd. UK.
- Russell, Julia Scofield (1990) "The Evolution of an Ecofeminist" in Irene Diamond and Gloria Feman Orenstein (Eds.). *Reweaving the World: the Emergence of Ecofeminism*. Sierra Club Books. San Francisco, CA.
- Shiva, Vandana (1990) "Development as a New Project of Western Patriarchy" in Irene Diamond and Gloria Feman Orenstein (Eds.). *Reweaving the World: the Emergence of Ecofeminism*. Sierra Club Books. San Francisco, CA.
- Shiva, Vandana (2002) *Water Wars (excerpted from the book)*. South End Press.
- Sydee, Jasmin dan Sharon Beder (tt) *Ecofeminism and Globalisation: A Critical Appraisal*. www.democracynature.org/dn/vol7/beder_sydee_globalisation.htm

-
- ¹ Women's Environment and Development Organization, atau Organisasi Perempuan untuk Lingkungan dan Pembangunan (Denfeld 1996).
 - ² Buku Susan Griffin "Woman and Nature" (1978), juga "The Death of Nature" dari Carolyn Merchant (1930), dipandang sebagai literatur ekofeminisme klasik.
 - ³ Dalam patriarki kapitalis laki-laki memikul tanggungjawab untuk kerja di pasarkerja, dan perempuan untuk kerja di rumah.
 - ⁴ Penganut *deep ecology* percaya bahwa dunia tidak eksis sebagai suatu sumberdaya yang dapat dieksploitasi secara bebas oleh manusia. Etika *deep ecology* menganggap keseluruhan sistem adalah superior dibanding bagian-bagian manapun darinya. Dalam praktek, *deep ecologists* mendukung desentralisasi, penciptaan ecoregion, penghentian bentuk industrialisme yang saat ini ada, dan berakhirnya otoritarianisme (Wikipedia "http://en.wikipedia.org/wiki/Deep_ecology", 22 Juli 2006).
 - ⁵ Suatu "kritik radikal yang koheren (bertalian secara logis) dari kecenderungan sosial, politik, dan anti-ekologis pada saat ini", juga "suatu pendekatan rekonstruktif, ekologis, komunitarian, dan etikal mengenai masyarakat".

- ⁶ Hal ini karena meskipun ekofeminisme mampu menyajikan penjelasan secara mendalam mengenai akibat globalisasi terhadap perempuan, analisis ekofeminisme terhadap sebab-sebab globalisasi terbatas.
- ⁷ Vandana Shiva adalah aktivis lingkungan dan pimpinan the Research Foundation for Science, Technology and Ecology di New Delhi. Dia mempelopori penelitian mengenai keanekaragaman hayati dan *indigenous ethnoscience*. Shiva adalah penerima *Right Livelihood Award*, penghargaan yang dikenal sebagai alternatif Hadiah Nobel. Shiva menulis buku *Biopiracy, Stolen Harvest, dan Water Wars* (2002). Lembaga penelitiannya juga menerbitkan laporan dengan judul "Seeds of Suicide: The Ecological and Human Costs of Globalization" mengenai dampak rekayasa genetik tanaman pertanian terhadap petani (Barsamian 2002).